

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perbankan merupakan sasaran pembangunan ekonomi, dimana perbankan diharapkan mampu mengembangkan dan menunjukkan perekonomian di Indonesia, khususnya dalam meningkatkan pemerataan kesejahteraan rakyat banyak, dalam hal ini bukan kesejahteraan rakyat Indonesia tanpa terkecuali. Perbankan memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk berpartisipasi dalam membangun dengan mengadakan pengumpulan dana melalui usaha- usaha yang dijalankan perbankan, seperti tabungan, deposito, giro maupun kredit. Adanya tabungan, deposito maupun kredit menimbulkan terjadinya perputaran uang di masyarakat sehingga dapat dipergunakan untuk pembangunan.

Bidang perkreditan di Indonesia sampai saat ini masih merupakan bidang kegiatan perbankan yang mempunyai proporsi asset atau pendapatan bunga yang besar dibandingkan dengan berbagai kegiatan lainnya. Kredit adalah kemampuan untuk melaksanakan suatu pemberian atau mengadakan suatu pinjaman dengan suatu janji pembayarannya akan dilakukan pada jangka waktu yang disepakati. Usaha perkreditan dalam dunia perbankan merupakan kegiatan usaha yang paling utama, karena pendapatan terbesar dalam usaha perbankan berasal dari kegiatan usaha kredit.

Ruang lingkup kredit sebagai kegiatan perbankan tidak semata-mata hanya menyangkut kegiatan peminjaman kepada nasabah, melainkan sangat kompleks dan menyangkut keterkaitan unsur yang cukup banyak diantaranya meliputi: alokasi dana, perjanjian kredit, organisasi dan manajemen perkreditan, kredit bermasalah dan penyelesaian kredit bermasalah tersebut, dan salah satu lembaga keuangan perbankan yang memeberikan kredit adalah Bank IBK Indonesia (Industrial Bank Of korea).

Bank IBK Indonesia (Industrial Bank Of korea) merupakan lembaga keuangan bank yang menerima simpanan dalam bentuk deposito, Giro tabungan berjangka dan tabungan. Sumber dana masyarakat dari tabungan dan deposito selain sumber dana internal Bank IBK Indonesia cenderung akan banyak dialokasikan kepada kegiatan

kredit, karena kegiatan kredit bersifat produktif yang juga dikenal dengan istilah aktiva produktif. Kredit yang bersifat produktif menghasilkan pendapatan bunga atas kredit sekaligus merupakan pendapatan terbesar bagi bank, yang akhirnya berpengaruh terhadap kinerja rentabilitas bank. Akan tetapi, pemberian kredit yang berlebihan mengandung suatu risiko yang tidak kecil juga bagi pihak manajemen. Kemungkinan resiko yang timbul dalam penyaluran kredit adalah terjadi transaksi pembayaran kembali yang atas kredit dalam kondisi tidak terbayar atau pembayaran kembali dari debitur tersendat, dengan kata lain ada suatu indikasi terjadi kredit bermasalah. Kondisi ini akan menimbulkan kinerja likuiditas Bank IBK terganggu dan berakibat buruk sehingga akan menjadikan Bank IBK tersebut beku operasi, oleh sebab itu dibutuhkan suatu pengawasan pada kegiatan kredit tersebut oleh pihak manajemen, dari awal proses kegiatan hingga penyelesaian kegiatan kredit tersebut. Dengan pengendalian internal yang memadai diharapkan dapat menjamin proses pemberian kredit tersebut akan dapat terhindar dari kesalahan-kesalahan dan penyelewengan-penyelewengan yang akan terjadi. Oleh karena itu, perlu dilakukan evaluasi terhadap pengendalian internal, yaitu dengan melakukan pemeriksaan internal atau audit internal.

Aktivitas pengendalian internal merupakan salah satu kegiatan yang penting di dalam perusahaan, termasuk dalam hal ini adalah pada sektor perbankan. Apabila terjadi pengelolaan yang kurang tepat, maka akan menyebabkan kerugian yang besar untuk perusahaan. Untuk menghindari kemungkinan terjadinya penyimpangan, maka diperlukan staf audit internal yang dapat membantu manajemen dalam mengawasi pelaksanaan pengendalian internal dalam aktivitas perusahaan. Dalam pelaksanaan aktivitas manajemen, tidak cukup hanya mengandalkan kebijakan dan pengendalian internal saja, tetapi harus dengan bantuan auditor internal yang dapat mengukur sejauh mana ketaatan pelaksanaan manajemen perusahaan, sehingga manajemen dapat memperbaiki kelemahan atau kekurangan yang ada berdasarkan laporan hasil pemeriksaan.

Bank IBK Indonesia Cabang Slipi merupakan salah satu perusahaan perbankan yang memiliki tingkat perkembangan kredit cukup baik, namun 1 tahun terakhir ini tingkat perkembangan kredit pada Bank IBK Indonesia Cabang Slipi dapat dikatakan dalam kondisi yang *stagnant*. Hal ini dikarenakan oleh adanya kendala sumber daya

manusia yang ada. Staf atau karyawan tetap pada bagian perkreditan Bank IBK Indonesia Cabang Slipi hanya terdapat satu orang karyawan.

Dalam menjalankan usahanya, Bank IBK melakukan kegiatan yaitu menghimpun dana dari masyarakat kemudian menyalurkannya kembali kepada masyarakat. Pada kegiatan menyalurkan dana dalam bentuk kredit tersebut, tentunya terdapat suatu resiko berupa tidak terbayar kembali baik sebagian atau seluruhnya atas dana yang telah tersalurkan. Berapapun kecilnya resiko tersebut akan selalu ada dalam kehidupan suatu bank, termasuk pada Bank IBK Indonesia Cabang Slipi. Adanya permasalahan dalam proses pengembalian dana yang telah tersalurkan dapat menimbulkan kredit bermasalah. Kredit bermasalah adalah suatu keadaan di mana nasabah sudah tidak sanggup membayar sebagian atau seluruh kewajibannya kepada bank seperti yang telah diperjanjikan.

Persentase terjadinya kredit bermasalah pada Bank IBK Indonesia Cabang Slipi sebesar 15%. Tingginya persentase atas kredit bermasalah yang ada pada Bank IBK Indonesia Cabang Slipi disebabkan adanya berbagai hal. Salah satunya adalah adanya kasus kredit bermasalah yang tidak bisa diselesaikan secara *non litigasi* yaitu penanganan kredit bermasalah secara kekeluargaan, dalam artian diselesaikan melalui jalur hukum yang berlaku. Dengan adanya pengembalian kewajiban atas kredit yang tidak terbayarkan tersebut, maka akan sangat memberikan dampak pada Bank IBK, yaitu semakin meningkatnya persentase kredit bermasalah yang ada dan menyebabkan perkreditan pada Bank IBK Indonesia Cabang Slipi cenderung *stagnant*, sehingga target dan tujuan perusahaan akan sulit dicapai. Setiap karyawan pada Bank IBK Indonesia Cabang Slipi memiliki standar kinerja yang digunakan sebagai pedoman dalam menjalankan tugasnya, pedoman kerja yang dipakai biasa disebut dengan *Job Description*. Dalam pedoman kerja tersebut telah dituliskan secara lengkap tugas dan wewenang masing-masing karyawan pada Bank IBK Indonesia Cabang Slipi. Namun di Bank IBK Indonesia Cabang Slipi belum ada penilaian kinerja yang dilakukan secara formal atau tertulis. Penilaian kinerja yang biasa dilakukan adalah hanya secara lisan pada saat adanya evaluasi kerja bersamaan setiap tiga bulan sekali atau tiap enam bulan sekali. Kinerja audit internal pada Bank IBK Indonesia Cabang Slipi juga menjadi salah satu hal yang menjadi bahan evaluasi. Dalam hal ini, yang dievaluasi adalah

temuan-temuan Auditor internal dari hasil pengawasan dan pengendalian auditor pada setiap bentuk kerja karyawan Bank IBK Indonesia Cabang Slipi, khususnya dalam hal ini adalah bagian perkreditan. Karena persentase terjadinya kredit bermasalah pada Bank IBK Indonesia Cabang Slipi cukup tinggi, tentunya terdapat berbagai macam indikator-indikator inilah yang menjadi pantauan atau pengawasan utama bagi auditor internal.

Bentuk pengawasan yang dilakukan oleh audit internal Bank IBK Cabang Slipi lebih dikhususkan dengan melakukan pengendalian penyalahgunaan petugas. Hal tersebut dikarenakan adanya kekurangan sumber daya manusia pada bagian audit internal. Karyawan pada bagian audit internal Bank IBK Indonesia Cabang Slipi hanya ada satu orang karyawan, hal tersebut menyebabkan kurang intensifnya pengawasan audit internal terhadap seluruh kegiatan yang ada pada Bank IBK Indonesia Cabang Slipi. Namun karena masalah utama pada Bank IBK Indonesia Cabang Slipi adalah mengenai kredit bermasalah, maka bentuk pengendalian auditor internal yang dilakukan adalah dengan melihat indikasi-indikasi terjadinya kredit bermasalah dan lebih difokuskan pada penyalahgunaan petugas bagian kredit. Hal tersebut dapat dilakukan dengan melakukan pengecekan atas dokumen-dokumen angsuran oleh nasabah yang sudah tercatat dalam sistem di Bank IBK. Apabila terlihat indikasi-indikasi nasabah yang bermasalah, auditor internal segera melakukan pencatatan atas temuan tersebut dan kemudian dilaporkan pada bagian direksi dan kemudian pada bagian kredit untuk dilakukan koordinasi. Koordinasi tersebut dilakukan guna mencari solusi serta menyelesaikan atas masalah yang ada, hal tersebut dapat dijadikan sebagai pengendalian dini sebelum terjadinya kredit bermasalah yang berkepanjangan dan tentunya dapat mencegah terganggunya kegiatan operasional Bank IBK Indonesia Cabang Slipi untuk kedepannya.

Menurut Hery (2017:238), Audit internal adalah suatu fungsi penilaian yang dikembangkan secara bebas dalam organisasi untuk menguji dan mengevaluasi kegiatan-kegiatan wujud pelayanan terhadap organisasi perusahaan. Audit tersebut membantu organisasi dalam mencapai tujuannya dengan menerapkan pendekatan yang sistematis dan berdisiplin untuk mengevaluasi dan meningkatkan efektivitas proses pengelolaan risiko, kecukupan kontrol dan pengelolaan organisasi, sedangkan auditor internal adalah auditor yang bekerja pada suatu perusahaan dan oleh

karenanya berstatus sebagai pegawai pada perusahaan tersebut. Tanggung jawab auditor internal adalah pada berbagai perusahaan sangat beraneka ragam tergantung pada kebutuhan perusahaan yang bersangkutan. Kadang-kadang staf auditor internal hanya terdiri dari satu atau dua orang yang sebagian besar waktunya digunakan untuk melakukan tugas rutin berupa audit kesesuaian.

Auditor internal harus memiliki kompetensi profesional dalam mengumpulkan informasi, menganalisis keadaan dan mengidentifikasi permasalahan merupakan calon utama untuk memainkan calon sebagai wakil manajer. Hal itu bukan satu satunya peran auditor internal, tetapi merupakan peran yang sangat berguna bagi manajer.

Namun demikian peran auditor internal terbatas, yaitu berperan dalam pengukuran, penilaian dan rekomendasi. Auditor internal tidak berwenang dan tidak bisa melangkahi batas antar staf dan manajemen dengan jalan memerintahkan orang untuk melakukan sesuatu, membuat kebijakan dan prosedur atau dengan membuat keputusan manajemen, karena dengan melakukan hal-hal tersebut auditor internal telah merebut peran manajer. Selain itu, auditor internal juga akan kehilangan obyektivitas esensialnya, sehingga auditor internal tidak akan bisa mengevaluasi secara objektif peraturan-peraturan atau keputusan manajemen yang mereka buat sendiri.

Audit internal merupakan alat bantu pengendalian manajemen yaitu dengan melakukan penilaian atas pelaksanaan system tersebut serta memberikan saran-saran perbaikan. Audit internal merupakan bagian dari sistem pengendalian internal. Adapun fungsi dari adanya audit internal pada Bank IBK Indonesia dari mulai perencanaan sampai dengan pelaksanaan, serta melakukan tindakan yang diperlukan untuk memperbaiki penyimpangan yang terjadi agar sesuai dengan rencana pencapaian tujuan secara efektif dan efisien. Audit internal merupakan sebuah aktivitas konsultasi dan keyakinan objektif yang dikelola secara independen didalam organisasi perusahaan. Audit tersebut membantu organisasi dalam mencapai tujuannya dengan menerapkan pendekatan yang sistematis dan berdisiplin untuk mengevaluasi dan meningkatkan efektivitas proses pengelolaan resiko, kecukupan, kontrol, dan pengendalian organisasi.

Kinerja adalah suatu hasil yang dicapai oleh seseorang dalam memperlihatkan

prestasinya dalam kemampuan kerja pada suatu organisasi. Audit internal terlibat dalam memenuhi kebutuhan manajemen, dan staf audit yang paling efektif meletakkan tujuan manajemen, sehingga auditor internal itu sendiri berada dalam posisi untuk menghasilkan nilai tertinggi pada hal-hal yang dianggap manajemen paling penting bagi kesuksesan organisasi. Kontribusi auditor internal menjadi semakin penting seiring dengan makin berkembang dan makin kompleksnya sistem usaha dan pemerintah. Tidak mungkin bagian eksekutif mengawasi semua kegiatan yang menjadi tanggung jawabnya. Tetap saja ada hal-hal yang mungkin dapat luput dari perhatiannya. Kegiatan yang tidak diawasi akan kehilangan efisien dan efektivitasnya. Sayangnya, beberapa manajer belum menyadari manfaat yang menanti mereka. Kadang kala auditor sendiri tidak memberi pengetahuan ke manajemen tentang manfaat tersebut. Hal ini berlaku juga di dunia perbankan termasuk Bank IBK Indonesia Cabang Slipi. Setiap perusahaan memiliki satuan pengendalian internal atau dapat disebut dengan SPI, termasuk dalam dunia perbankan, khususnya pada Bank IBK Indonesia Cabang Slipi.

Salah satu bentuk pengelolaan dana ke masyarakat yang paling sering ditemui dalam dunia perbankan adalah perkreditan. Kegiatan penyaluran kredit oleh bank dengan bunga kompetitif dan serta agunan yang tidak memberatkan, merupakan fasilitas atau bentuk pelayanan yang paling disukai oleh masyarakat luas pada umumnya. Terutama untuk kalangan masyarakat yang mempunyai usaha dan ingin berwirausaha namun kesulitan dalam masalah permodalan. Hal inilah yang memacu kegiatan penyaluran perkreditan menjadi aktivitas yang paling harus mendapatkan perhatian serta pengawasan penuh dari pihak bank. Pemberian kredit kepada masyarakat memang sangat riskan dan berhati-hati dalam melayani nasabah, khususnya dalam hal pemberian kredit. Hal ini disebabkan karena banyak terjadi masalah dalam proses pemberian kredit tersebut kepada nasabah. Masalah yang paling signifikan dan paling berpengaruh bagi jalannya operasi perusahaan adalah tentang pengembalian dan kreditnya atau bisa dikatakan sebagai kredit bermasalah. Peran auditor internal memang sangat dibutuhkan untuk mengatasi masalah semacam ini. Auditor internal akan membantu menemukan akar masalah dari terjadinya kredit bermasalah tersebut dan akan mencari solusi atas kelemahan dari aktivitas tersebut. Tentunya berupa perbaikan-perbaikan yang akan

sangat mendukung berkurangnya masalah nasabah, dalam hal ini adalah kredit bermasalah.

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Analisis Kinerja Auditor Internal Dalam Penyelesaian Kredit Bermasalah Pada Bank IBK Indonesia Cabang Slipi”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka rumusan masalah adalah sebagai berikut : “Bagaimana kinerja auditor internal dalam penyelesaian kredit bermasalah pada Bank IBK Indonesia Cabang Slipi pada tahun 2020?”

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis kinerja auditor internal dalam penyelesaian kredit bermasalah pada Bank IBK Indonesia Cabang Slipi pada tahun 2020.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Memberi sumbangan teoritis pada bidang ilmu akuntansi khususnya bidang audit yaitu mengenai audit internal pada industri perbankan khususnya dalam hal ini adalah Bank IBK Indonesia Cabang Slipi.
2. Memperkaya kepustakaan dan menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya sesuai dengan penelitian ini.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Perusahaan

Diharapkan dari penelitian ini dapat dipergunakan sebagai bahan pertimbangan untuk menentukan kebijakan manajemen pada Bank IBK Indonesia Cabang Slipi, khususnya dalam penyaluran kredit.

2. Bagi Penulis

Menjadi saran penerapan ilmu-ilmu yang dipelajari oleh penulis selama berada di bangku perkuliahan ke dalam kehidupan nyata.